

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akne vulgaris adalah suatu penyakit peradangan kronik dari unit pilosebacea disertai penyumbatan dari penimbunan bahan keratin duktus kelenjar yang ditandai dengan adanya komedo, papula, pustula, nodul, kista sering ditemukan pula skar pada daerah predileksi seperti muka, bahu bagian atas dari ekstremitas superior, dada dan punggung yang sering terjadi pada masa remaja.^(1,2)

Menurut studi *Global Burden of Disease* (GBD), akne vulgaris mengenai 85% orang dewasa muda berusia 12–25 tahun. Penelitian di Jerman menemukan 64% usia 20-29 tahun dan 43% usia 30-39 tahun menderita akne vulgaris. Selain itu, penelitian di India menjelaskan bahwa penyakit ini paling sering menyerang >80% populasi dunia selama beberapa periode kehidupan dan 85% remaja di negara maju. Berdasarkan Kelompok Studi Dermatologi Kosmetika Indonesia dan Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia, akne vulgaris menempati urutan ketiga penyakit terbanyak dari jumlah pengunjung Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin di rumah sakit maupun klinik kulit.^(2,3)

Akne merupakan suatu penyakit yang banyak ditemukan di masyarakat dan sering mengakibatkan kerusakan sekunder yang pada akhirnya dapat membentuk jaringan parut yang disebut skar akne. Jaringan parut atau yang disebut skar akne dapat terjadi pada penyembuhan akne di usia antara 20-25 tahun. Sekitar 95% akne akan menjadi skar akne. Departemen Dermatologi Rumah Sakit Universitas Isra pada September 2007- Februari 2008 melakukan studi prospektif dan didapatkan 59% dari 100 pasien akne

berumur 11-35 tahun memiliki skar akne. Waktu penyembuhan akne dapat memanjang dan terbentuknya skar akne dapat disebabkan karena perlakuan fisik pada akne seperti memencet, mencungkil, mencubit, menggaruk dan memecahkan akne yang menyebabkan inflamasi akut dan menimbulkan kerusakan pada jaringan.⁽⁴⁾

Dilihat dari aspek non-dermatologik, skar akne yang berat menimbulkan kerusakan kulit wajah sehingga memiliki dampak psikologis pada remaja karena berkaitan dengan pengembangan citra dirinya berupa hilangnya rasa percaya diri. Skar akne merupakan masalah yang sangat sulit untuk ditanggulangi oleh dokter dan penderita sebab skar dapat bersifat permanen.⁽⁵⁾

Hasil penelitian yang dilakukan Istiningdyah pada tahun 2012, dengan subjek penelitian mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro riwayat perlakuan fisik pada akne berupa manipulasi akne tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian skar akne.⁽⁵⁾ Sedangkan, hasil penelitian Dina Silvana pada tahun 2017, dengan subjek penelitian mahasiswa Universitas Sumatera Utara riwayat perlakuan fisik pada akne berupa manipulasi akne memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian skar akne.⁽⁶⁾

Journal of American Academy of Dermatology pada Mei 2009, mempublikasikan kesepakatan perserikatan dokter spesialis kulit sedunia bahwa pengobatan akne yang dini dan tepat merupakan langkah yang terbaik untuk meminimalisir potensi terbentuknya skar akne.⁽⁴⁾ Hasil penelitian yang dilakukan Istiningdyah pada tahun 2012, dengan subjek penelitian mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro yakni keterlambatan pengobatan akne tidak memiliki hubungan bermakna dengan kejadian skar akne.⁽⁵⁾ Sedangkan, hasil penelitian Dwi Fitriyani pada tahun 2017, dengan subjek penelitian yaitu pasien departemen kulit kelamin bagian kosmetik medik RSPAD Gatot Soebroto keterlambatan pengobatan akne memiliki hubungan bermakna dengan kejadian skar akne.⁽⁴⁾

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut maka menurut peneliti perlu untuk dilakukannya penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan riwayat perlakuan fisik dan keterlambatan pengobatan akne dengan terjadinya skar akne

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan riwayat perlakuan fisik dan keterlambatan pengobatan akne dengan terjadinya skar akne”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan riwayat perlakuan fisik dan keterlambatan pengobatan akne dengan terjadinya skar akne.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis riwayat perlakuan fisik akne dengan terjadinya skar akne.
- b. Menganalisis keterlambatan pengobatan akne dengan terjadinya skar akne.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai riwayat perlakuan fisik dan keterlambatan pengobatan akne dengan terjadinya skar akne di Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

2. Manfaat Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti tidak hanya dapat menerapkan ilmu yang didapat selama pendidikan di universitas, tetapi juga dapat menambah

pengalaman dan pengetahuan peneliti sebagai pemula dalam pembuatan penelitian ilmiah.

3. Manfaat Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai gambaran skar akne pada mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

1.5. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1. Dwi Fitriyani (2017). ⁽⁴⁾	Faktor-Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Skar Akne Di RSPAD Gatot Soebroto	<i>Cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis akne, perlakuan fisik pada akne, paparan sinar matahari, dan keterlambatan pengobatan akne dengan kejadian skar akne. Jenis akne yang berupa peradangan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian skar akne.
2. Silvana (2017). ⁽⁵⁾	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Skar Akne	kasus-kontrol	Riwayat perlakuan fisik pada akne dan/atau riwayat keterlambatan pengobatan pada akne memiliki pengaruh atau hubungan yang bermakna dengan terjadinya skar pada Mahasiswa USU.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya:

1. Dwi Fitriyani (2017), meneliti Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Skar Akne. Bila dibandingkan pada penelitian ini hanya meneliti hubungan riwayat perlakuan fisik dan keterlambatan pengobatan akne dengan terjadinya skar akne. Pada penelitian Dwi Fitriyani populasi yang diteliti yaitu pasien departemen kulit kelamin bagian kosmetik medik RSPAD Gatot Soebroto, sedangkan peneliti meneliti mahasiswa FK UGJ.
2. Silvana (2017), Pada penelitian Silvana populasi yang diteliti yaitu mahasiswa Universitas Sumatera Utara, sedangkan peneliti meneliti mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Silvana yaitu kasus kontrol, sedangkan pada peneliti yaitu *cross sectional*.

